

EDUKASI PENCEGAHAN PERILAKU KEKERASAN SEKSUAL PADA REMAJA

Aminah Aatinaa Adhyatma¹, Mey Dilla Sari Sinaga²
atina.adhyatma1901@gmail.com¹, meydillasarinaga@gmail.com²
Universitas Awal Bros

ABSTRAK

Kekerasan menjadi hal yang sangat memprihatinkan di Indonesia, banyak korban kekerasan terjadi pada anak usia remaja. Untuk mencegah terjadinya kekerasan seksual pada remaja, mereka harus dibekali dengan pengetahuan dan informasi yang benar terkait pendidikan seks, agar remaja tidak memperoleh informasi yang salah mengenai seksualitas yang bisa membawa remaja kearah kenakalan remaja, pergaulan seks bebas, sehingga remaja bisa terhindar dari tindak kekerasan seksual. Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat dilaksanakan bulan Juni 2025 di Sekolah Putra Jaya Batam, Kota Batam. Adapun sasaran dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah remaja/ siswa siswi yang berjumlah 42 orang. Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan wawasan kepada remaja tentang pencegahan kekerasan seksual melalui edukasi. Kegiatan ini dilakukan dengan penyuluhan dan diskusi interaktif. Hasil yang didapatkan dari pengabdian masyarakat ini menunjukkan terdapat peningkatan pengetahuan setelah diberikan penyuluhan tentang personal hygiene pada remaja, hal ini terlihat dari hasil pre-test dan post-test dengan pengetahuan baik dari 11 orang (26,19%) meningkat menjadi 31 orang (73,81%), sehingga dapat disimpulkan bahwa peserta telah mencapai tingkat pengetahuan baik. Program kegiatan ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan untuk membuat program-program kebijakan berkaitan dengan pencegahan kekerasan seksual terutama di sekolah.

Kata Kunci: Pencegahan, Perilaku, Kekerasan Seksual, Remaja.

PENDAHULUAN

Kekerasan seksual yang terjadi pada anak dan remaja semakin mengkhawatirkan yaitu : satu dari empat anak perempuan dan satu dari enam anak laki-laki melakukan hubungan seksual dan dilecehkan sebelum berusia 18 tahun, 34% pelecehan seksual terhadap anak atau remaja dilakukan oleh anggota keluarga; pada saat pertama kali diperkosa 12,3% korban wanita berusia 10 tahun atau lebih muda dan 30% wanita berusia antara 11 dan 17 tahun, 27,8% pria berusia 10 tahun atau lebih muda, lebih dari sepertiga wanita yang melaporkan telah diperkosa sebelum usia 18 tahun juga mengalami perkosaan saat dewasa, 96% orang yang melakukan pelecehan seksual terhadap anak adalah laki-laki, dan 76,8% pelecehan seksual dilakukan oleh orang dewasa, 325.000 anak berisiko menjadi korban eksplorasi seksual/ komersial setiap tahun, rata-rata usia anak perempuan pertama kali menjadi korban prostitusi adalah 12 sampai 14 tahun, dan rata-rata usia anak laki-laki 11 sampai 13 tahun (National Sexual Violence Resource Center, 2018).

Berdasarkan hasil Survey Nasional Pengalaman Hidup Anak dan Remaja (SNPHAR) mencatat, 4 dari 10 anak perempuan dan 3 dari 10 anak laki-laki pernah mengalami salah satu bentuk kekerasan sepanjang hidupnya, baik itu kekerasan fisik, seksual ataupun kekerasan emosional. Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (Simfoni PPA) mencatat pada tahun 2022 terdapat 11.266 kasus kekerasan terhadap perempuan yang dilaporkan dengan jumlah korban sebanyak 11.538 orang, data tersebut menunjukkan bahwa perempuan dan anak lebih rentan mengalami berbagai bentuk kekerasan. Hasil survei yang dilakukan oleh Koalisi Ruang Publik Aman (KRPA) Tahun 2022 mencatat 3.539 responden perempuan dari 4.236 mengatakan, bahwa mereka

pernah mengalami pelecehan seksual di ruang publik, dan 23% terjadi di transportasi umum (KPPA, 2023).

Jumlah laporan kasus kekerasan seksual di Indonesia selama tahun 2012-2021 sekurangnya ada 49.762 laporan kasus kekerasan seksual. Komnas Perempuan pada Januari s.d November 2022 telah menerima 3.014 kasus kekerasan berbasis gender terhadap perempuan, termasuk 860 kasus kekerasan seksual di ranah publik/komunitas dan 899 kasus di ranah personal. Jumlah pengaduan masih akan terus bertambah, termasuk ke lembaga pengada layanan yang dikelola oleh masyarakat sipil maupun UPTD P2TP2A (Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak) (Komnas Perempuan, 2022).

Saat ini kekerasan seksual sering terjadi pada anak dan remaja, dikenal dengan istilah sexual abuse yang mencakup semua bentuk perlakuan yang salah baik secara fisik dan/atau emosional, seksual, penelantaran, dan eksplorasi yang berdampak atau berpotensi membahayakan kesehatan, perkembangan, atau harga diri anak dalam konteks hubungan tanggungjawab (Sukmawati et al., 2023). Pelecehan seksual dapat dialami oleh siapa saja dan tidak memandang jenis kelamin, maupun batasan umur. Hal ini dapat dialami oleh anak-anak, remaja ataupun dewasa, baik itu laki-laki maupun Perempuan (Dharma Wicaksana Putra & Radjikan Radjikan, 2023). Kesehatan reproduksi dan seksualitas menjadi masalah dalam kesehatan remaja. Ada berbagai bentuk, termasuk tulisan, ucapan, simbol, isyarat, dan tindakan yang berkonotasi seksual. Jika tindakan yang berkonotasi seksual mengandung unsur-unsur berikut: pelaku memaksakan kehendak secara sepihak, kejadian ditentukan oleh dorongan pelaku, kejadian tidak diinginkan korban, dan menyebabkan penderitaan korban, maka tindakan tersebut dianggap pelecehan seksual. Dari pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pelecehan seksual adalah tindakan menyimpang yang berkaitan dengan perilaku seksual dalam bentuk ucapan, tulisan, simbol, isyarat, dan tindakan yang memiliki konotasi seksual.

Kekerasan seksual dapat menimbulkan berbagai dampak negatif pada korban, baik secara fisiologis, emosional, maupun psikologis. Dampak secara fisiologis berupa luka fisik, kesulitan tidur dan makan, kehamilan yang tidak diinginkan, tertular penyakit seksual, dan lain-lain, dampak secara emosional berupa perasaan bersalah dan menyalahkan diri sendiri, perasaan malu, penyangkalan, dan lain-lain; dampak secara psikologis berupa post traumatic stress disorder (PTSD), depresi, kecemasan, penurunan self-esteem, simtom obsesif-kompulsif, dan lain-lain (Mason, 2013; National Sexual Violence Resource Center, 2018). Kekerasan seksual pada anak atau remaja dapat dilakukan oleh siapa saja, baik oleh orang terdekat maupun orang lain yang tidak dikenal, masalah yang muncul akibat kekerasan seksual yang dialami anak atau remaja diantaranya rasa trauma, depresi, bahkan keinginan untuk bunuh diri (Delfina et al., 2021).

Untuk mencegah terjadinya kekerasan seksual pada remaja, mereka harus dibekali dengan pengetahuan dan informasi yang benar terkait pendidikan seks, agar remaja tidak memperoleh informasi yang salah mengenai seksualitas yang bisa membawa remaja kearah kenakalan remaja, pergaulan seks bebas, sehingga remaja bisa terhindar dari tindak kekerasan seksual (Fariningsih & Kartika, 2022). Remaja juga harus memiliki pengetahuan yang baik tentang seksual, untuk itu edukasi dapat dimulai dari usia dini, dalam menjalankan edukasi seks harus mengacu pada nilai-nilai yang dianut, orang tua dan guru harus menjalankan peran secara optimal dalam mengintegrasikan nilai-nilai baik secara implisit maupun eksplisit untuk mengemukakan bahwasanya bicara seks adalah wajar, dibenarkan dan demi kepentingan anak dan remaja, dari sistem nilai yang dianut oleh guru, orang tua dan masyarakat inilah timbul dilema dalam mengaplikasikan

pendidikan seks di sekolah (Delfina et al., 2021). Untuk itu diperlukan metode edukasi yang tepat agar edukasi seksual ini dapat dipahami dengan baik dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga anak dan remaja terhindar dari kekerasan seksual.

Dalam kegiatan penyuluhan ini penting sekali untuk memberikan informasi yang akurat, jelas dan mudah dipahami oleh remaja. Selain itu juga diperlukan pendekatan yang menyenangkan dan interaktif agar remaja lebih tertarik dalam proses diskusi. Tujuan dari pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan remaja tentang pencegahan kekerasan seksual melalui edukasi.

METODE PENELITIAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan di Sekolah Putra Jaya Batam, Kota Batam. Adapun sasaran dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah remaja/ siswa siswi yang berjumlah 42 orang. Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah penyuluhan dan diskusi. Dalam pelaksanaan program dilakukan beberapa tahapan, yaitu :

1. Tahap Persiapan

Persiapan kegiatan dimulai dengan melakukan survey lokasi untuk pengabdian masyarakat, identifikasi masalah, pengamatan sasaran pengabdian masyarakat, perizinan Lokasi kegiatan, penyusunan bahan/ materi dan leaflet sebagai media penyuluhan.

2. Pelaksanaan Program

Pelaksanaan kegiatan penyuluhan ini meliputi perkenalan, penjelasan tentang tujuan kehadiran tim pengabdian masyarakat, sesi penyuluhan/ penyampaian materi, sesi diskusi dan tanya jawab.

Dalam sesi diskusi, partisipasi dari peserta yang terlibat dimulai dengan mengidentifikasi fenomena kekerasan seksual menurut peserta, penyebab kekerasan seksual, Lokasi terjadinya kekerasan seksual, pelaku kekerasan seksual dan cara pencegahan serta pelaporan terhadap tindak kekerasan seksual.

3. Tahap Evaluasi

Kegiatan evaluasi dilakukan untuk mengetahui perubahan pengetahuan yang dimiliki oleh remaja sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan. Hal ini dilakukan untuk mengukur tingkat pengetahuan remaja tentang perilaku kekerasan seksual. Pre-test dilakukan kepada remaja sebelum mendapatkan materi. Kegiatan pre-test ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana tingkat pengetahuan remaja sebelum diberikan penyuluhan. Evaluasi kegiatan ini dilaksanakan dengan memberikan kuesioner pada tahap akhir kegiatan (post-test). Kuesioner yang diberikan berisi pertanyaan-pertanyaan yang sama dengan pre-test terkait materi yang disampaikan pada kegiatan. Jika skor post-test peserta yang dihasilkan lebih baik dari nilai pre-test, maka hal tersebut mengidentifikasikan jika kegiatan pengabdian ini telah berhasil meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang personal hygiene pada remaja..

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di Sekolah Putra Jaya Batam, Kota Batam diawali dengan meninjau lokasi pengabdian masyarakat serta pendekatan kepada pihak Sekolah. Ketua pelaksana mengajukan ijin penggunaan tempat pengabdian masyarakat yang dilaksanakan pada bulan Juni 2025. Pelaksanaan kegiatan penyuluhan berjalan dengan lancar. Peserta yang mengikuti kegiatan penyuluhan berjumlah 42 orang. Kegiatan diawali dengan pemberian pre-test untuk mengukur pengetahuan awal tentang Perilaku kekerasan seksual pada remaja. Penyuluhan dilaksanakan dengan membagikan leaflet sebagai media penyuluhan. Pemahaman peserta

setelah penyuluhan diukur dengan memberikan post-test dengan kuesioner yang sama.

Hasil kuesioner pre dan post-test yang dibagikan kepada remaja didapatkan remaja yang berpengertahuan baik sebanyak 11 orang (26,19%) meningkat menjadi 31 orang (73,81%), remaja yang berpengetahuan cukup sebanyak 4 orang (9,5%) meningkat menjadi 11 orang (26,19%), dan remaja yang berpengetahuan kurang sebanyak 27 orang (77,3%) kemudian menurun hingga tidak ada (0%). Dari hasil tersebut dapat dilihat peningkatan persentase pengetahuan remaja sehingga dapat disimpulkan bahwa pemberian penyuluhan mengenai pencegahan perilaku seksual mempengaruhi peningkatan pengetahuan peserta mengenai materi tersebut. Sehingga kegiatan ini berhasil membuat peserta memiliki pengetahuan yang baik sehingga harapannya peserta dapat mencegah perilaku kekerasan seksual.

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu obyek tertentu. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (overt behavior). Berdasarkan pengalaman ternyata perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Pengetahuan adalah informasi yang telah diproses dan diorganisasikan untuk memperoleh pemahaman pembelajaran dan pengalaman yang terakumulasi sehingga bisa diaplikasikan ke dalam masalah atau proses.

Pengetahuan mempengaruhi sikap individu dalam mempersepsi objek, dan dari hasil persepsi ini akan menumbuhkan pendapat atau keyakinan individu mengenai objek sikap bersifat positif atau negative. Pengetahuan yang rendah cenderung memiliki sikap dan tindakan yang kurang sesuai. Salah satu faktor yang mempengaruhi remaja putri yaitu sumber informasi. sumber informasi yang kurang menyebabkan pengetahuan yang rendah dan akan berdampak pada sikap dan tindakan remaja putri. Sehingga diperlukan sumber informasi melalui pendidikan kesehatan yang bersifat inovatif dan menarik. Selain pendidikan kesehatan yang adekuat, penatalaksanaan yang langsung diperagakan dapat menambah pengetahuan yang akan mempengaruhi pada sikap, keyakinan, pemahaman dan informasi yang diperoleh. Penyuluhan kesehatan merupakan salah satu metode yang tepat untuk memberikan informasi kepada remaja. Perilaku yang didasari dengan pengetahuan, lebih tahan lama dibandingkan perilaku yang tidak didasari pengetahuan (Wanodya, 2017).

Usia remaja antara 15-17 tahun atau pendidikan SMP, SMA merupakan usia yang rawan terjadinya kekerasan seksual, pada masa ini biasanya korban kekerasan seksual terjadi dan lebih kepada pergaulan bebas, kenakalan remaja yang dimanfaatkan pelaku untuk melakukan tipu daya kepada korban dengan motif yang lebih canggih sehingga korban malu untuk mengikuti keinginan pelaku (Ningsih & Hennyati, 2018). Kekerasan seksual yang terjadi dapat mengakibatkan terjadinya kehamilan yang tidak diinginkan, resiko gangguan psikologis seperti stress, depresi, berhenti meneruskan pendidikannya dan melakukan penganiayaan pada Bayi.

Masalah seks di Indonesia masih dianggap tabu untuk dibicarakan didepan anak-anak apalagi untuk mengajarkannya kepada anak-anak, masyarakat beranggapan bahwa pendidikan seks belum pantas diberikan pada anak kecil, padahal pendidikan seks yang diberikan sejak dini sangat berpengaruh dalam kehidupan anak ketika dia memasuki masa remaja dan dewasa. Pemberian pendidikan kesehatan seksual mampu meningkatkan pengetahuan dan merubah pola perilaku anak untuk menghindarkan diri dari bentuk-bentuk resiko dan kejadian kekerasan seksual (Amalia et al., 2018). Penelitian yang telah dilakukan oleh Ahmad (2017) dengan judul Pengaruh Pendidikan Seksual Dalam Keluarga Terhadap Perilaku Penyimpangan dan Pelecehan Seksual Pada Remaja (Ahmad,

2017), didapatkan hasil bahwa pendidikan seksual dalam keluarga berpengaruh signifikan terhadap perilaku penyimpangan dan pelecehan seksual dengan nilai t hitung ($9,088 > t$ tabel (1,975) (Ahmad,2017)

Notoatmodjo (2021), menjelaskan bahwa peningkatan pengetahuan dan pemahaman yang benar akan mendorong timbulnya sikap positif dan motivasi dalam diri individu yang akannn diakhiri dengan perubahan perilaku. Proses ini disebabkan karena pengetahuan merupakan faktor predisposisi (penyebab) dalam perubahan perilaku kesehatan. Selain itu adanya keterlibatan petugas kesehatan dan guru merupakan faktor penguat dalam perubahan perilaku remaja.

KESIMPULAN

Pelaksanaan kegiatan masyarakat di Posyandu Remaja Wilayah Kerja Puskesmas Sei Panas berjalan dengan lancar sesuai dengan jadwal dan mekanisme pelaksanaan kegiatan yang telah disusun oleh tim pengabdian masyarakat serta memperoleh dukungan dari pihak Sekolah. Selama kegiatan berlangsung remaja sangat antusias mengikuti kegiatan ini hingga akhir. Hal ini dapat dilihat dari respon remaja yang dimulai dari sesi perkenalan, penyampaian materi, sesi diskusi dan tanya jawab. Kegiatan ini menunjukkan terdapat peningkatan pengetahuan setelah diberikan penyuluhan tentang personal hygiene pada remaja, hal ini terlihat dari hasil pre-test dan post-test dengan pengetahuan baik dari 11 orang (26,19%) meningkat menjadi 31 orang (73.81%), sehingga dapat disimpulkan bahwa peserta telah mencapai tingkat pengetahuan baik.

Saran

Disarankan kepada Pihak sekolah dapat terus berupaya membuat program-program kebijakan berkaitan dengan pencegahan kekerasan seksual terutama di sekolah.

DAFTAR PUSAKA

- Ahmad, D. N. (2017). Pengaruh Pendidikan Seksual Dalam Keluarga Terhadap Perilaku Penyimpangan Dan Pelecehan Seksual Pada Remaja. *Jurnal Pelangi*, 9(2), 61–70. <https://doi.org/10.22202/jp.2017.v9i2.1763>
- Amalia, E., Afdila, F. L., & Andriani, Y. (2018). Pengaruh Pemberian Pendidikan Seksual Terhadap Kejadian Kekerasan Seksual Pada Anak Di Sd Negeri 04 Balai Rupih Simalanggang Payakumbuh Tahun 2018. *JURNAL KESEHATAN PERINTIS (Perintis's Health Journal)*, 5(2), 162–168. <https://doi.org/10.33653/jkp.v5i2.125>
- Dania, I. A. (2020). Kekerasan seksual pada anak. *Ibnu Sina: Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan-Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sumatera Utara*, 19(1), 46–52
- Delfina, R., Saleha, N., Sardaniah, S., & Nurlaili, N. (2021). Hubungan Pengetahuan Tentang Seksual Dengan Antisipasi Terhadap Risiko Kekerasan Seksual Pada Remaja. *Jurnal Keperawatan 'Aisyiyah*, 8(1), 69–75. <https://doi.org/10.33867/jka.v8i1.244>
- Fariningsih, S., & Kartika, S. (2022). Pengaruh Pendidikan Seks Terhadap Perilaku Tindak Kekerasan Seksual pada Siswa Kelas VII SMP N 34 Batam Tahun 2022. *Jurnal*, 6(2), 2580–2587. <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=3035134&val=20674&title=Pengaruh%20Pendidikan%20Seks%20Terhadap%20Perilaku%20Tindak%20Kekerasan%20Seksual%20pada%20Siswa%20Kelas%20VII%20SMP%20N%2034%20Batam%20Tahun%202022>
- KPPA. (2023). KemenPPA Dukung Gerakan Stand Up Lawan Pelecehan sexual di Transportasi Umum. 1(1), 1. <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/29/4457/kemenppa-dukung-gerakan-stand-up-lawan-pelecehan-seksual-di-transportasi-umum>
- National Sexual Violence Resource Center. (2018). Statistics about sexual violence. National Sexual Violence Resource Center [on-Line, 21(4), 501–513. <https://doi.org/10.1080/14789940903564388>
- Notoadmodjo Soekidjo. Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta : PT Rineka Cipta.

2021

- Sukmawati, S., Mamuroh, L., & ... (2023). PkM Edukasi Pencegahan Kekerasan Seksual pada Remaja di SMA Swasta Kabupaten Bandung. GUYUB: Journal of ..., 4(2), 47–57.
<https://doi.org/10.33650/guyub.v4i2.6271>